

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PETANI MENGIKUTI ASURANSI USAHATANI PADI (AUTP) DI KECAMATAN KALIORI, REMBANG

Indah Sayugyaningsih¹, Suprehatin^{1,2}, Naufal Nur Mahdi¹

¹Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor. Jl. Kamper Kampus IPB Darmaga W4L5 Darmaga Bogor 16680

²Pusat Studi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan, Institut Pertanian Bogor
Jl. Pajajaran Kampus IPB Baranangsiang, Bogor 16129
Email: suprehatin@apps.ipb.ac.id

RINGKASAN

Pelaksanaan Asuransi Usahatani Padi (AUTP) merupakan program yang relatif baru di Indonesia yaitu sekitar tahun 2015. Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan partisipasi petani dalam program asuransi pertanian ini, akan tetapi sampai saat ini keikutsertaan petani dalam AUTP masih rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan AUTP dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi petani mengikuti AUTP di Kecamatan Kaliori, Rembang. Penelitian ini menggunakan data primer dari 70 petani (35 peserta mengikuti AUTP dan 35 tidak mengikuti AUTP) di tiga desa di Kecamatan Kaliori, Rembang. Analisis data menggunakan regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal maupun eksternal yang berpengaruh terhadap keikutsertaan petani dalam program AUTP adalah umur, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman usahatani, pengalaman gagal panen, informasi AUTP dan kehadiran petani dalam sosialisasi AUTP.

Kata kunci: AUTP, asuransi pertanian, regresi logistik, Rembang

PERNYATAAN KUNCI

1. Kegiatan usaha di sektor pertanian, khususnya usahatani padi akan selalu dihadapkan pada risiko ketidakpastian akibat adanya perubahan iklim yang menyebabkan peningkatan pada insiden dan intensitas banjir, kekeringan dan serangan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT).
2. Adanya risiko ketidakpastian tersebut berdampak pada rusaknya prasarana usahatani dan tingkat kegagalan panen yang tinggi.
3. Implikasi dari kondisi tersebut adalah dapat menurunkan produksi beras nasional, sehingga akan berpengaruh pada ketersediaan bahan pokok pangan nasional.
4. Asuransi Usahatani Padi (AUTP) merupakan program asuransi di sektor pertanian untuk membantu petani dalam menghadapi risiko gagal panen, sehingga

- dapat menyukseskan pencapaian target ketahanan pangan nasional.
5. Sejumlah petani padi di Indonesia kurang tertarik untuk ikut serta dalam program AUTP, meskipun premi yang ditawarkan telah disubsidi dimana petani yang mengikuti AUTP hanya sekitar 7.5 persen dari total petani pangan Indonesia
 6. Keikutsertaan petani padi pada AUTP di Kabupaten Rembang relatif rendah, tanpa adanya bantuan dari pemerintah, peserta dari periode pertama tahun 2017 yang berjumlah 123 kelompok tani mengalami penurunan pada periode kedua tahun 2018 menjadi hanya menjadi tujuh kelompok tani.
 7. Kebijakan untuk menarik perhatian petani agar tertarik untuk ikut serta dalam program AUTP menjadi diperlukan dengan melihat faktor-faktor pendorong petani yang memengaruhi penerapan atau adopsi AUTP oleh petani di Kabupaten Rembang, Jawa Tengah.

REKOMENDASI KEBIJAKAN

Pemerintah melalui dinas pertanian Kabupaten Rembang, Jawa Tengah sebaiknya lebih memaksimalkan peran penyuluh pertanian untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman lebih mendalam mengenai manfaat mengikuti program AUTP kepada petani. Peran penyuluh tersebut sangat penting dalam keberhasilan program ini. Faktor yang dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam

meningkatkan ketertarikan petani di Kabupaten Rembang dalam program AUTP adalah faktor informasi AUTP dan kehadiran sosialisasi. Semakin banyak informasi AUTP yang diperoleh petani, akan semakin tinggi tingkat keikutsertaan petani dalam program AUTP. Sementara itu, adanya sosialisasi menghasilkan umpan balik antara penyuluh dan petani, sehingga informasi yang diperoleh cukup jelas, maka akan meningkatkan keikutsertaan petani dalam program AUTP.

PENDAHULUAN

Kegiatan usaha di sektor pertanian, khususnya usahatani padi akan selalu dihadapkan pada risiko ketidakpastian. Hal tersebut dikarenakan usahatani padi akan selalu terpengaruh dengan kondisi iklim. Saat ini kondisi iklim sering berubah dan semakin sulit untuk diprediksi. Dampak negatif dari perubahan iklim yaitu, dapat meningkatkan insiden dan intensitas banjir, kekeringan, serta akan berakibat pada meningkatnya serangan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT), yang dapat berpengaruh pada kerusakan pada tanaman (BBPPSLP, 2008). Kerusakan tanaman dapat mengakibatkan gagal panen yang berdampak pada produksi yang dihasilkan. Risiko ketidakpastian yang cukup tinggi mencakup tingkat kerusakan usahatani dan tingkat kegagalan panen sangat memungkinkan petani beralih memusahakan komoditas lain (Kementan,

2013). Selain itu, dampak lain yang ditimbulkan adalah kerusakan pada prasarana pertanian. Apalagi petani juga menghadapi risiko ketidakpastian harga pasar yang akhirnya dapat merugikan mereka.

Litbang Pertanian (2012) menyatakan bahwa pada tahun 2008 bahwa luas padi yang terkena banjir, kekeringan, dan serangan OPT berturut-turut mencapai 333 000, 319 500, dan 428 600 hektar. Sedangkan pada tahun 2013, luas lahan yang terkena banjir, kekeringan, dan serangan OPT berturut-turut mencapai 408 962, 50 342, dan 1 046 359 hektar (Kementan, 2014). Hal tersebut memberikan arti bahwa telah terjadi peningkatan luas lahan yang terkena bencana akibat banjir, kekeringan, dan OPT. Implikasinya adalah terjadi penurunan luas panen dari tahun 2008 ke tahun 2014 sehingga menurunkan produksi padi nasional. Semakin menurunnya produksi padi nasional jika terus dibiarkan akan berpengaruh pada ketersediaan bahan pokok pangan nasional. Beras sebagai bahan pokok bagi masyarakat Indonesia harus selalu tersedia dan dapat dijangkau dengan harga yang stabil. Oleh karena itu, program peningkatan pangan berkelanjutan perlu dilakukan untuk membantu petani (yang lemah dalam banyak aspek) dalam memproduksi padi (Pasaribu et al., 2010)

Program yang sesuai diperlukan untuk menyukseskan pencapaian target

ketahanan pangan nasional. Pemerintah berupaya membantu petani dalam menghadapi risiko gagal panen sesuai dengan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani. Pada tahun 2015 mulai dibentuk program asuransi di sektor pertanian dengan nama Asuransi Usahatani Padi (AUTP).

Asuransi pertanian dapat menjadi program menarik dalam hubungannya dengan ketidakpastian kondisi iklim. Asuransi dapat membantu dalam pengalihan risiko akibat banjir, kekeringan, dan serangan hama dan penyakit. Asuransi ditawarkan sebagai salah satu dari skim pendanaan untuk mengalihkan risiko, seperti kegagalan panen (Pedoman Umum AUTP 2017). Asuransi pertanian sangat penting untuk membantu petani dari kerugian besar dan memastikan bahwa mereka akan memiliki modal kerja yang cukup yang diperoleh karena mengasuransikan usahatani tersebut untuk membiayai usahatani padi pada musim berikutnya. Peningkatan frekuensi gagal panen karena serangan hama dan penyakit di banyak tempat, terutama di sentra produksi tanaman pangan menjadi peringatan keras bagi pemerintah untuk mempertimbangkan penerapan skim asuransi pertanian pada usahatani padi dan sekaligus menunjukkan keberpihakan pemerintah

dalam membela kepentingan petani (Pasaribu et al., 2010).

Adanya asuransi bukan merupakan hal yang baru untuk sektor pertanian. Beberapa negara maju dan berkembang telah menerapkan kebijakan asuransi pertanian untuk menjaga produksi pertanian dan melindungi petani. Melalui asuransi pertanian proses produksi dapat dijaga dan para petani dapat terus bekerja pada lahan usahatannya tanpa kekurangan modal. Hal ini dapat menjadi pendorong bagi pemerintah untuk mempertimbangkan peranan skim asuransi pertanian pada usahatani padi dan dapat sekaligus menunjukkan keberpihakan pemerintah pada petani. Namun, penerapan skim asuransi pertanian yang diterapkan di berbagai negara perlu dilakukan penyesuaian implementasi di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan, perbedaan kondisi antara Indonesia dan 3 negara lain. Sehingga memerlukan penyesuaian terlebih dahulu dengan kondisi negara Indonesia. Uji coba asuransi pertanian di Indonesia telah dilaksanakan oleh Kementerian Pertanian pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2015. Wilayah uji coba dilaksanakan di beberapa provinsi seperti Jawa Timur, Jawa Barat, dan Sumatera Selatan. Daerah yang menjadi wilayah uji coba pelaksanaan asuransi pertanian merupakan daerah-daerah yang tingkat risikonya cukup tinggi terhadap kondisi yang tidak dapat

dikendalikan seperti kekeringan dan banjir. Asuransi pertanian tersebut melibatkan beberapa pihak diantaranya, BUMN Pupuk, petani atau gabungan kelompok tani, perusahaan asuransi (PT. Jasindo), dan Kementerian Pertanian (Wahyudi, 2015).

Namun, fakta di lapangan menyatakan bahwa sejumlah petani padi di Indonesia kurang tertarik untuk ikut serta dalam asuransi pertanian meskipun premi yang ditawarkan telah disubsidi. Angka keikutsertaan kembali pada program asuransi pertanian juga relatif kecil. Hal ini disimpulkan bahwa tingkat partisipasi petani padi di Indonesia terhadap asuransi pertanian masih relatif rendah (Kawanishi et. al, 2016). Berdasarkan BPS tahun 2013 jumlah petani pangan di Indonesia sekitar 20 juta jiwa. Selanjutnya, jumlah petani yang mengikuti AUTP sekitar 1.5 juta jiwa (Jasindo, 2018). Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa petani yang mengikuti AUTP sekitar 7.5 persen dari total petani pangan Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat keikutsertaan petani pangan pada AUTP masih sangat kecil. Kondisi tersebut dapat digambarkan dari pelaksanaan program AUTP di Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. Program AUTP merupakan program yang telah terlaksana sejak tahun 2015 di Jawa Tengah, namun terhitung baru di Kabupaten Rembang, karena program tersebut baru terlaksana pada tahun 2017.

Berdasarkan wawancara tersebut dikarenakan Dinas Pertanian Kabupaten Rembang belum siap menerapkan AUTP pada tahun 2015. Padahal, program AUTP sangat tepat dilaksanakan di Kabupaten Rembang karena dapat membantu petani dalam pengalihan risiko saat terjadi ketidakpastian iklim pada usahatani padinya. Pada tahun 2017 ada 13 kecamatan dari 14 kecamatan yang mengikuti AUTP dengan luas lahan 1 002.25 ha. Sedangkan pada tahun 2018 per bulan juli baru dua kecamatan yang mengikuti AUTP, yaitu Kecamatan Kaliori dan Bulu dengan luas lahan sebesar 100.79 ha.

Berdasarkan Pedoman Umum AUTP tahun 2017, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi petani untuk dapat mengikuti program ini. Beberapa diantaranya adalah petani yang ikut AUTP harus memiliki wewenang sendiri untuk mengambil keputusan pada usahatannya dan maksimal luas lahan yang dimiliki yaitu sebesar dua hektar. Hal tersebut dimaksudkan agar petani kecil dapat mengikuti program ini dengan pertimbangan sebagian besar petani di Indonesia merupakan petani yang berskala kecil. Program AUTP masih memerlukan penyesuaian-penyesuaian yang secara tidak langsung merupakan proses pembelajaran petani dalam mengadopsi program baru yaitu AUTP, sehingga pemerintah harus berupaya untuk melakukan evaluasi dalam penerapan

AUTP pada petani. Berangkat dari permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pelaksanaan AUTP di Kecamatan Kaliori Kabupaten Rembang dan faktor-faktor yang memengaruhi keikutsertaan petani dalam program AUTP di Kecamatan Kaliori Kabupaten Rembang. Dengan demikian, penelitian ini akan dapat membantu pemerintah dalam menyusun kebijakan yang dapat menarik perhatian petani agar tertarik untuk ikut serta dalam program AUTP.

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan pada tiga desa di Kecamatan Kaliori, Kabupaten Rembang, Provinsi Jawa Tengah, yaitu Desa Mbanggi, Dresi Kulon, dan Sambiyon. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) yang didasarkan pada pertimbangan bahwa ketiga desa tersebut merupakan desa yang ikut serta dalam program AUTP di Kecamatan Kaliori. Kecamatan Kaliori tergolong dalam kecamatan terbesar dalam luasan dan jumlah kelompok tani yang ikut serta dalam program AUTP di Kabupaten Rembang.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara terstruktur, yaitu dengan menggunakan kuesioner secara langsung kepada sumber

atau objek yang sedang diteliti baik dari petani maupun pihak yang menjadi fasilitator penyelenggara program AUTP. Data sekunder diperoleh dari literatur dan instansi terkait seperti, studi pustaka, publikasi Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Pertanian dan Dinas Pertanian Kabupaten Rembang.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan melalui survey dan wawancara langsung kepada petani yang mengikuti dan tidak mengikuti AUTP. Wawancara dipandu dengan kuesioner yang telah dipersiapkan sebelumnya. Teknik mengumpulkan data untuk kuesioner dilakukan dengan cara menemui responden terpilih, di rumah dan lahan pertanian responden.

Metode Penarikan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah petani di desa Desa Mbanggi, Dresi Kulon, dan Sambiyon, Kecamatan Kaliore, Kabupaten Rembang, Provinsi Jawa Tengah. Unit analisis dalam penelitian ini adalah petani padi. Proses pengambilan sampel dilakukan dengan metode simple random sampling. Responden dipilih sejumlah 70 petani dari lima kelompok tani, masing-masing adalah satu kelompok tani dari Desa Mbanggi, satu kelompok tani dari Desa Dresi Kulon, dan tiga kelompok tani dari Desa Sambiyon. Sebelumnya dilakukan pendataan petani baik yang mengikuti program AUTP maupun tidak di setiap

kelompok tani. Kemudian setiap kelompok tani dipilih 14 responden yang dibagi menjadi tujuh anggota yang ikut serta dalam AUTP dan tujuh anggota yang tidak ikut serta dalam AUTP dimana masing-masing tujuh petani tersebut diperoleh dari simple random sampling Total responden yaitu 70 petani yang terdiri dari 35 petani yang ikut serta dalam AUTP dan 35 petani yang tidak ikut serta dalam AUTP .

Metode Analisis

Data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan masyarakat dan informan disajikan dengan bentuk deskriptif. Analisis deskriptif dilakukan untuk menjelaskan gambaran mengenai mekanisme pelaksanaan AUTP di Kecamatan Kaliore. Data yang dikumpulkan melalui survey di lapangan yang diolah dan dianalisis dengan uji statistik. Analisis Regresi Logistik digunakan untuk melihat hubungan antara variabel independen dan variabel dependen yang mempunyai dua atau lebih kategori dengan variabel independen berskala kategorik maupun interval. Perbedaan mendasar dengan model regresi linier yaitu pada peubah responnya. Peubah respon pada regresi logistik merupakan peubah biner (dichotomous). Peubah bebas dapat berupa peubah kategorik maupun interval. Sedangkan untuk regresi linier, peubah responnya minimal berskala interval, (Hosmer dan Lemeshow, 2000). Model

regresi logistik diperlukan suatu fungsi penghubung yang sesuai dengan model regresi logistik yaitu fungsi logit. Transformasi logit sebagai fungsi dari $\pi(x)$ dinyatakan sebagai berikut (Hosmer dan Lemeshow, 2000):

$$g(x) = \text{Ln} \frac{(\pi(x))}{(1 - \pi)}$$

Dengan penduga linier:

$$g(x) = \beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \dots + \beta_p x_p$$

Dengan p = jumlah peubah bebas

Menurut Hosmer dan Lemeshow (2000), untuk peubah bebas yang bersifat kategorik maka diperlukan peubah *dummy variable*. Secara umum, jika sebuah peubah skala nominal atau ordinal mempunyai kemungkinan nilai, maka diperlukan k-1 peubah dummy. Biasanya nilai 1 digunakan jika suatu peristiwa “terjadi” dan nilai 0 jika suatu peristiwa “tidak terjadi”. Model regresi logistik tersebut disebut dengan regresi logistik berganda, yang transformasi sebagai berikut :

$$g(x) = \beta_0 + \beta_1 x_1 + \dots + \sum_{l=1}^{kj-1} B_{jl} D_{jl} + \beta_p x_p$$

Model yang akan digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$G(x) = Y_i = Z_i = b_0 + b_1 x_1 + b_2 x_2 + b_3 x_3 + b_4 x_4 + b_5 d_5 + b_6 x_6 + b_7 x_7 + b_8 d_8 + b_9 d_9$$

Keterangan :

Y_i : Keikutsertaan petani dalam program AUTP (dummy) $Y = 1$, apabila petani mengikuti program AUTP $Y = 0$, apabila petani tidak mengikuti program

AUTP

a : Konstanta

X1 : Variabel umur, umur petani responden pada saat wawancara (tahun)

X2 : Variabel pendidikan, basis pendidikan adalah pendidikan formal yang pernah ditempuh responden (tahun)

X3 : Variable pendapatan, pendapatan yang diterima responden per bulan baik dari usahatani maupun lainnya (Rp)

X4 : Variabel jumlah tanggungan keluarga, jumlah tanggungan keluarga tidak termasuk kepala keluarga (jiwa)

X5 : Variabel luas lahan, semua luas lahan yang digarap (ha)

X6 : Variabel pengalaman usahatani, diukur dengan waktu lamanya petani melakukan budidaya pertanian (tahun)

X7 : Variabel intensitas gagal panen, dummy intensitas gagal panen (D=1 sering dan D=0 jarang)

X8 : Variabel informasi AUTP, dummy informasi AUTP (D=1 mengetahui informasi terkait AUTP dan D=0 tidak mengetahui informasi terkait AUTP)

X9 : Variabel keikutsertaan sosialisasi, dummy keikutsertaan sosialisasi (D=1 ikut serta saat sosialisasi dan D=0 tidak ikut serta saat sosialisasi)

$b_1, b_2, b_3, b_4, b_5, b_6, b_7, b_8, b_9$, = koefisien regresi

Kemudian untuk melakukan pengujian parameter secara parsial dan *overall* serta memeriksa peranan koefisien regresi antara setiap variabel bebas terhadap variabel terkait maka akan digunakan Uji Wald dan Uji Likelihood yang diolah menggunakan SPSS 16.

SITUASI TERKINI

Di Kabupaten Rembang, program AUTP baru terlaksana dalam dua periode atau musim tanam. Periode pertama mulai terlaksana pada bulan Mei-Agustus 2017 pada 123 kelompok tani dari 13 kecamatan dengan luas lahan sebesar 1 002.5 ha. Pada periode pertama ini, program AUTP terlaksana dengan adanya program pendampingan lainnya yaitu berupa bantuan alat produksi pertanian (alsintan) dari pemerintah. Hal ini berarti, syarat petani dapat memperoleh bantuan alsintan adalah petani tersebut harus melaksanakan atau menjadi peserta AUTP. Pada periode pertama ini, petani yang mengikuti program AUTP relatif banyak diduga karena AUTP merupakan syarat bagi kelompok tani yang ingin mendapatkan bantuan alsintan dari pemerintah.

Pada periode kedua terlaksana pada bulan Maret-Juli 2018 pada dua kelompok tani dan April-Agustus 2018 pada lima kelompok tani dengan total luas lahan 103.79 ha di dua kecamatan yaitu Kecamatan Kaliori (71.54 ha) dan Bulu (32.25 ha). Pada periode kedua ini, sudah

banyak petani mengikuti program AUTP karena kesadaran dari petani sendiri setelah mengikuti sosialisasi AUTP dibandingkan karena dorongan bantuan dari pemerintah. Sosialisasi terkait AUTP tersebut berasal dari penyuluh, petugas Jasindo, dan ketua kelompok tani.

Berdasarkan data tahun 2017 dan 2018 tersebut, menunjukkan bahwa keikutsertaan petani pada AUTP di Kabupaten Rembang masih didorong adanya untuk mendapatkan bantuan dari pemerintah dibandingkan karena kesadaran petani.

Lokasi penelitian di Kecamatan Kaliori, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah dipilih karena pada periode kedua tahun 2018, luas lahan dan peserta terbesar yang melaksanakan AUTP di Kabupaten Rembang berasal dari kecamatan tersebut. Petani sasaran dalam program AUTP di Kecamatan Kaliori adalah para petani padi, khususnya yang tergabung dalam kelompok tani. Aktivitas kelompok tani yang mengkomunikasikan terkait program AUTP terhadap anggotanya akan memudahkan penyelenggaraan AUTP. Komunikasi dilakukan baik secara internal (dalam kelompok) maupun secara eksternal (dengan pihak terkait). Pada dasarnya pelaksanaan AUTP di Kecamatan Kaliori sudah sesuai dengan Pedoman Umum AUTP tahun 2017, akan tetapi ada beberapa penyesuaian dengan kondisi di

lapang. Sosialisasi belum dilakukan di seluruh kelompok tani di Kecamatan Kaliori. Hal tersebut karena, setelah penyuluh memberikan informasi terkait AUTP, hanya beberapa ketua kelompok yang tertarik terkait AUTP. Ketertarikan ketua kelompok tani terkait AUTP tidak lepas dari dorongan yang kuat dari penyuluh ke ketua kelompok untuk melaksanakan program ini. Sehingga sosialisasi hanya dilakukan pada ketua kelompok tani yang berminat dengan AUTP. Kelompok tani yang tertarik dengan AUTP hanya kelompok tani Kridotani (Desa Banggi), Kresna (Desa Dresi Kulon), Sido Mulya, Sido Subur, dan Pasopati (Desa Sambiyon). Oleh karena itu, sosialisasi yang dilakukan oleh penyuluh, POPT dan dibantu oleh Jasindo hanya dilaksanakan pada ketiga desa tersebut.

Pendaftaran Peserta AUTP

Pada kondisi di lapang, persyaratan untuk menjadi peserta AUTP tidak sulit dipenuhi oleh petani. Petani hanya menyerahkan KTP dan Kartu Tani serta biaya premi swadaya ke ketua kelompok tani yang kemudian akan diserahkan kepada penyuluh. Form pendaftaran dikolektifkan secara kelompok, sehingga ketua kelompok tani yang bertugas dalam pengisian form tersebut. Kemudian setelah form dan premi swadaya terpenuhi, ketua kelompok tani akan menyerahkan ke penyuluh. Terakhir, penyuluh akan menyerahkan form

pendaftaran dan premi swadaya tersebut kepada petugas Jasindo. Di Kabupaten Rembang belum ada Jasindo. Jasindo yang bertugas di Kabupaten Rembang adalah Jasindo yang menginduk di Kabupaten Kudus. Hal tersebut menyebabkan form pendaftaran dan premi swadaya tidak dapat diserahkan secara langsung ke petugas Jasindo dan harus diberikan ke penyuluh terlebih dahulu untuk kemudian diserahkan ke petugas Jasindo. Jarak Jasindo induk di Kabupaten Kudus cukup jauh dari Kabupaten Rembang yaitu sekitar 61 kilometer.

Premi AUTP

Premi adalah sejumlah uang yang harus dibayarkan pihak bertanggung (petani) kepada pihak penanggung (Jasindo) sesuai dengan kesepakatan yang telah telah ditentukan sebelumnya. Berdasarkan Pedoman Umum AUTP 2017 premi swadaya yang dibayarkan petani sebesar Rp 36 000,-/ha/MT. Hal tersebut juga sejalan dengan pembayaran premi di Kecamatan Kaliori. Pada Kelima kelompok tani di lokasi penelitian premi swadaya dibayarkan langsung oleh petani dan tidak ada premi swadaya yang dibayarkan dari kas kelompok tani. Pada periode pertama tahun 2017, sebagian besar premi swadaya tidak berasal dari petani. Akan tetapi, premi swadaya tersebut berasal dari kas kelompok tani. Sehingga ada beberapa petani yang namanya ada dalam data peserta AUTP namun pada

kenyataannya mereka tidak tahu bahwa mereka mengikuti AUTP. Hal tersebut diduga karena pada tahun 2017 ada program alsintan dari pemerintah, sehingga Dinas Pertanian Kabupaten Rembang mempunyai target untuk memenuhi kuota peserta AUTP.

Klaim AUTP

Klaim belum pernah terlaksana di lokasi penelitian. Hal ini karena, penelitian dilakukan pada bulan April-Mei dalam satu musim tanam. Sedangkan, pelaksanaan AUTP dimulai pada bulan Maret-Juli (2 kelompok tani) dan April-Agustus (3 kelompok tani). Jadi, saat penelitian selesai belum diketahui apakah panen berhasil atau gagal. Akan tetapi, klaim pernah terjadi di Kabupaten Rembang saat periode pertama tahun 2017. Lokasi yang terkena klaim yaitu, di Kecamatan Sale dari tiga kelompok tani, terjadi gagal panen dikarenakan oleh banjir. Total luas klaim tersebut yaitu sebesar 38.12 ha dengan total biaya pertanggung jawaban sebesar Rp 228 734 000,-. Lokasi yang pada periode pertama tahun 2017 mengikuti AUTP dan terkena klaim, pada periode kedua tahun 2018 tidak mengikuti AUTP, hal tersebut dikarenakan oleh inisiatif penyuluh. Penyuluh selalu ada di setiap kecamatan, akan tetapi tidak semua penyuluh tertarik terhadap program ini tanpa adanya kewajiban dari Dinas Pertanian Kabupaten untuk mengusahakan agar program ini terlaksana di lokasi

penyuluhannya. Hal tersebut juga menjadi penyebab AUTP terlaksana hanya pada dua kecamatan dari 14 kecamatan pada periode kedua tahun 2018.

Kendala Pelaksanaan AUTP

Beberapa kendala yang dihadapi selama pelaksanaan AUTP di Kecamatan Kaliore, Rembang diantaranya yaitu:

Tidak sedikit petani yang menganggap bahwa kegiatan sosialisasi AUTP adalah hal yang penting untuk mendapatkan informasi yang jelas. Maka dibutuhkan dorongan yang kuat dari ketua kelompok saat mengajak anggotanya untuk ikut sosialisasi terkait AUTP.

Keberadaan lokasi Jasindo yang relatif jauh dari Kabupaten Rembang menjadi kendala sosialisasi dan pembayaran premi. Pelaksanaan sosialisasi kepada petani mengenai AUTP relatif terbatas, karena sosialisasi hanya dilakukan kepada beberapa kelompok tani. Selain itu, dengan kondisi Jasindo yang berada jauh dari Kabupaten Rembang dikhawatirkan proses klaim akan terganggu, karena jarak petugas Jasindo dan tempat klaim cukup jauh.

Beberapa dari penyuluh atau tidak semua penyuluh akan tertarik terhadap program AUTP untuk mengusahakan agar program ini terlaksana di lokasi penyuluhannya, tanpa adanya kewajiban dari Dinas Pertanian Kabupaten.

Karakteristik Petani

Karakteristik petani adalah ciri-ciri pribadi dari petani tersebut (Adawaiyah, 2017). Pada penelitian ini karakteristik petani dapat dikatakan sebagai faktor internal petani mengikuti AUTP. Karakteristik petani diduga berpengaruh terhadap keikutsertaan petani mengikuti AUTP. Aspek karakteristik petani yang dianalisis dalam penelitian ini adalah, umur, pendidikan, pendapatan, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan, dan pengalaman usahatani. Hasil penelitian karakteristik petani yang mengikuti AUTP dan tidak mengikuti AUTP disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata umur petani yang ikut AUTP lebih muda dibandingkan dengan petani yang tidak ikut AUTP, hal ini berarti petani dengan umur yang lebih muda lebih tertarik untuk mengikuti AUTP. Pada tingkat pendidikan terlihat bahwa tingkat pendidikan petani yang ikut AUTP lebih tinggi daripada petani yang tidak ikut AUTP. Terlihat pula bahwa rata-rata pendapatan petani yang tidak mengikuti AUTP lebih besar daripada petani yang mengikuti AUTP. Hal ini berarti bahwa pendapatan dari petani yang mengikuti AUTP menunjukkan perolehan yang lebih besar dibandingkan petani yang tidak mengikuti AUTP pada musim tanam yang sama.

Tabel 1. Deskriptif statistik berdasarkan karakteristik petani

Variabel Karakteristik	Mengikuti	Tidak
	AUTP	Mengikuti AUTP
	Rata-rata	Rata-Rata
Umur (Tahun)	47.78	50.86
Pendidikan (Tahun)	7.89	6.94
Pendapatan (Juta Rupiah)	4.31	4.37
Jumlah Tanggungan Keluarga (Jiwa)	2.34	2.43
Luas Lahan (Hektar)	0.79	0.70
Pengalaman Usahatani (Tahun)	26.34	25.17

Sumber : Data Primer

Sementara itu pada jumlah tanggungan keluarga, petani yang mengikuti AUTP memiliki jumlah tanggungan keluarga yang lebih sedikit daripada petani yang tidak mengikuti AUTP. Pada luas lahan, terlihat bahwa rata-rata luas lahan petani menunjukkan tingkatan yang berbeda antara peserta yang ikut dan tidak ikut AUTP, dimana petani yang mengikuti AUTP memiliki luas lahan yang lebih besar dibandingkan petani yang tidak mengikuti AUTP. Terakhir adalah pengalaman usahatani, petani yang mengikuti AUTP memiliki pengalaman usahatani lebih lama dibandingkan dengan petani yang tidak mengikuti AUTP.

ANALISIS DAN ALTERNATIF SOLUSI/PENANGANAN

Faktor-faktor yang diduga memengaruhi keikutsertaan petani dalam program AUTP terdiri dari faktor internal

dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari umur, pendidikan, pendapatan, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan, dan pengalaman usahatani. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari, intensitas gagal panen, informasi AOTP, dan kehadiran sosialisasi. Variabel-variabel ini ditentukan dari dua kemungkinan yaitu peluang responden mengikuti program AOTP ($Y=1$) atau peluang responden tidak mengikuti program AOTP ($Y=0$). Pengujian digunakan pada tingkat kepercayaan 95 persen dengan taraf nyata (α) sebesar lima persen.

Sebelum menilai pengaruh variabel, dilakukan penilain model menggunakan kriteria *Omnibus Test of Model Coefficients* dan *Nagelkerke R Square*. Berdasarkan *omnibus test of model coefficient* menunjukkan bahwa model signifikan ($\alpha < 0.05$), sehingga dapat dikatakan bahwa minimal ada satu variabel independen yang berpengaruh nyata terhadap variabel dependen. Nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0.751, berarti bahwa variabel-variabel yang digunakan dalam model regresi logistik ini dapat menjelaskan variasi keputusan petani sebesar 75.1 persen.

Faktor Internal dan Eksternal yang Memengaruhi Partisipasi Petani pada AOTP

Faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi petani pada program AOTP dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal. Tabel 2 menunjukkan bahwa

faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap partisipasi petani pada AOTP yaitu umur (V1), jumlah tanggungan keluarga (V4), pengalaman usahatani (V6), intensitas gagal panen (V7), informasi AOTP (V8), dan kehadiran sosialisasi (V9). Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai koefisiensi signifikansinya lebih kecil dari taraf nyata 0.05.

Faktor Internal

1. Umur (V1)

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik menyatakan bahwa variabel umur berpengaruh nyata terhadap keputusan petani untuk ikut serta dalam program AOTP dengan koefisien sebesar -0.490. Signifikannya variabel umur ditunjukkan dengan nilai signifikansinya sebesar 0.013 ($0.013 < 0.05$) atau tolak H_0 . Nilai yang negatif menunjukkan semakin tua umur petani maka akan semakin rendah tingkat keikutsertaan petani dalam program AOTP. Hal ini menunjukkan bahwa dugaan awal sesuai dengan hasil penelitian. Berdasarkan perbandingan peluang variabel umur pada odds ratio atau $(Exp.)^B$ dengan nilai 0.612 yang menunjukkan bahwa petani yang memiliki umur lebih tua maka peluang keikutsertaan dalam program AOTP 0.612 kali lebih rendah dibandingkan petani dengan usia yang lebih muda. Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata

umur petani yang mengikuti program AUTP yaitu petani dengan umur sekitar 48 tahun lebih muda daripada umur petani yang tidak mengikuti program AUTP yaitu sekitar 51 tahun.

Semakin muda petani biasanya pemikirannya akan lebih terbuka sehingga petani tersebut akan mudah dalam menerima suatu inovasi untuk mengembangkan usahatani kearah yang lebih baik dari sebelumnya dan juga akan lebih berani untuk mengambil risiko. Hasil ini juga didukung oleh penelitian Adawaiyah (2017) yang menyatakan bahwa variabel usia muda memengaruhi secara signifikan keputusan petani dalam adopsi inovasi pada kegiatan Upaya Khusus Padi Jagung Kedelai (Upsus Pajale).

2. Pendidikan (V2)

Pendidikan diduga memengaruhi keikutsertaan petani dalam program AUTP. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani pola pikirnya pun akan lebih baik daripada petani yang lebih rendah tingkat pendidikannya. Petani yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi akan berfikir bahwa adanya AUTP akan mengurangi tingkat kerugian saat gagal panen, sehingga petani dengan tingkat pendidikan lebih tinggi kemungkinan akan tertarik dengan program AUTP.

Hasil analisis regresi logistik menunjukkan bahwa variabel pendidikan tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat keikutsertaan petani dalam program AUTP karena signifikansi variabel lebih besar dari α yaitu 0.227 ($0.227 > 0.05$) atau tidak tolak H_0 . Tidak signifikannya variabel pendidikan dikarenakan tingkat pendidikan responden rata-rata sama yaitu pada jenjang pendidikan tujuh tahun (Tabel 1). Hal ini juga diperkuat dengan Aghutstina (2015) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan petani tidak berpengaruh terhadap minat transfer pertanian keluarga pada generasi selanjutnya.

3. Pendapatan (V3)

Pendapatan yang dimaksud adalah jumlah rupiah yang diperoleh responden per bulan (pendapatan yang diterima dari mata pencaharian per bulan ditambah dengan pendapatan dari usaha lainnya) diukur dalam satuan rupiah. Berdasarkan analisis regresi logistik menunjukkan bahwa pendapatan (V3) tidak berpengaruh nyata terhadap keikutsertaan petani dalam program AUTP. Hal tersebut ditunjukkan dengan p-value (Sig.) sebesar 0.249 dimana nilai tersebut lebih dari 0.05 ($0.249 > 0.05$), yang berarti tidak tolak H_0 .

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Aghutstina (2015), menyebutkan bahwa semakin

tinggi pendapatan maka minat transfer pertanian keluarga akan semakin tinggi. Ada kemungkinan bahwa hasil yang berbeda penelitian ini disebabkan oleh jumlah pendapatan antara petani yang mengikuti AUTP dan petani yang tidak mengikuti AUTP rata-rata sama. Rata-rata pendapatan responden sekitar Rp 4 300 000,-/bulan (Tabel 1).

4. Jumlah Tanggungan Keluarga (V4)

Jumlah tanggungan keluarga diduga dapat memengaruhi keikutsertaan petani dalam program AUTP. Semakin kecil jumlah tanggungan keluarga maka tingkat keikutsertaan petani dalam program AUTP semakin tinggi. Hal tersebut karena semakin besar jumlah tanggungan keluarga maka pengeluarannya akan semakin tinggi.

Variabel jumlah tanggungan keluarga berpengaruh nyata terhadap keputusan petani untuk ikut serta dalam program AUTP dengan koefisien sebesar -1.483. Signifikannya variabel ini ditunjukkan dengan nilai signifikansinya sebesar 0.017 ($0.017 < 0.05$), yang berarti tolak H_0 . Hal ini menunjukkan bahwa dugaan awal sesuai dengan hasil penelitian.

Berdasarkan perbandingan peluang variabel pengalaman usahatani pada odds ratio atau (Exp.)B dengan nilai 0.227 yang menunjukkan bahwa petani yang memiliki jumlah tanggungan keluarga lebih kecil,

maka peluang keikutsertaan dalam program AUTP 0.193 kali lebih besar dibandingkan petani yang memiliki tanggungan lebih besar. Program AUTP ini mewajibkan petani yang ikut serta dalam program harus membayar sejumlah premi. Sehingga keikutsertaan petani juga dipengaruhi oleh jumlah tanggungan keluarga. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian dari Adrianto (2016) yang menyatakan variabel jumlah anggota keluarga memiliki nilai koefisien positif dan berpengaruh nyata terhadap inefisiensi teknis padi *System of Rice Intensification* (SRI). Ini berarti semakin banyak anggota keluarga petani padi SRI akan menurunkan tingkat efisiensi teknis usahatani dengan beralihnya biaya yang akan dikeluarkan untuk membeli input-input usahatani kepada biaya untuk keperluan anggota keluarga yang semakin banyak.

5. Luas Lahan (V5)

Luas lahan diduga memengaruhi keikutsertaan petani dalam program AUTP. Semakin luas lahan usahatani yang dimiliki petani, diduga risiko kegagalannya akan semakin tinggi sehingga tingkat keikutsertaan petani tersebut akan semakin tinggi pula. Luas lahan penelitian ini diukur dengan satuan hektar. Hasil analisis regresi logistik menunjukkan bahwa variabel luas lahan tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat

keikutsertaan petani dalam program AOTP karena signifikansi variabel lebih besar dari α , yaitu $0.702(0.702 > 0.05)$. Tidak signifikannya variabel luas lahan disebabkan oleh rata-rata luas lahan yang dimiliki petani hanya sekitar 0.7 hektar (Tabel 1). Semua petani dapat mendaftar untuk mengikuti program AOTP karena maksimal luas lahan yang diperbolehkan untuk mengikuti program ini adalah luas lahan seluas dua hektar dan petani responden luas lahannya tidak ada yang melebihi dua hektar. Sehingga petani dengan luas dibawah dua hektar bisa ikut serta dalam program ini. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Siswadi dan Farida (2016) yang menyatakan bahwa luas lahan tidak berpengaruh nyata terhadap respon petani padi mengenai program AOTP. Petani yang mempunyai luas lahan sempit maupun luas mempunyai kesempatan yang sama dalam keikutsertaan petani pada AOTP.

6. Pengalaman Usahatani (V6)

Berdasarkan kondisi di lapang, sebagian besar responden mengenal pertanian sudah sejak kecil karena sebagian besar keluarga responden melakukan usaha di bidang pertanian. Ada dugaan bahwa semakin lama melakukan usahatani maka tingkat keikutsertaan terhadap program baru dalam bidang pertanian seperti program AOTP akan

semakin tinggi. Hal ini disebabkan oleh, semakin berpengalaman seseorang dalam usahatani maka akan semakin mudah menerapkan metode dan menghadapi kendala dalam usahatannya.

Berdasarkan analisis regresi logistik menyatakan bahwa variabel pengalaman usahatani berpengaruh nyata terhadap keputusan petani untuk ikut serta pada program AOTP dengan koefisien sebesar 0.453. Signifikannya variabel ini ditunjukkan dengan nilai signifikansinya sebesar 0.015 ($0.015 < 0.05$), yang berarti tolak H_0 . Hal ini menunjukkan bahwa dugaan awal sesuai dengan hasil penelitian. Berdasarkan perbandingan peluang variabel pengalaman usahatani pada odds ratio atau (Exp.)B dengan nilai 1.573. Hal tersebut menunjukkan bahwa, petani yang memiliki pengalaman usahatani lebih lama maka peluang keikutsertaan dalam program AOTP 1.573 kali lebih tinggi dibandingkan petani dengan pengalaman usahatani yang tidak lama.

Petani dengan pengalaman yang lebih lama akan lebih tertarik untuk mengikuti program ini karena mengetahui risiko kemungkinan gagal panen yang akan terjadi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hariato (2014) yang menunjukkan bahwa variabel lama usahatani tersebut berpengaruh dan berhubungan positif dengan tingkat

adopsi petani padi terhadap penerapan *System of Rice Intensification* (SRI). Petani dengan pengalaman yang lebih lama akan lebih mudah menerapkan usahatani, sehingga metode SRI akan dianggap dapat diterapkan dengan mudah oleh petani yang memiliki pengalaman yang lebih lama.

Faktor Eksternal

1. Intensitas gagal panen (V7)

Intensitas gagal panen dalam penelitian ini dibentuk dalam variabel dummy yaitu sering gagal panen dan jarang gagal panen. Panen di daerah Kaliori biasanya hanya terjadi dua kali dalam setahun. Indikator jarang gagal panen pada penelitian ini adalah maksimal setahun sekali terjadi gagal panen. Sedangkan indikator sering gagal panen adalah minimal terjadi dua kali gagal panen selama setahun. Intensitas gagal panen diduga memengaruhi keikutsertaan petani dalam program AUTP. Saat petani dengan intensitas lebih tinggi mengalami gagal panen, maka petani tersebut akan lebih tertarik untuk mengikuti program AUTP daripada petani dengan intensitas lebih rendah mengalami gagal panen.

Berdasarkan analisis regresi logistik menyatakan bahwa variabel intensitas gagal panen berpengaruh nyata terhadap keputusan petani untuk ikut serta pada program AUTP, karena nilai

signifikansinya sebesar 0.014 ($0.014 < 0.05$), yang berarti tolak H_0 . Berdasarkan perbandingan peluang variabel intensitas gagal panen pada odds ratio atau (Exp.)B dengan nilai 0.049 menunjukkan bahwa peluang petani dengan intensitas lebih tinggi mengalami gagal panen untuk ikut serta dalam program AUTP 0.048 kalinya jika dibandingkan dengan petani yang intensitas gagal panennya lebih rendah. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Kawanishi et. al (2016) yang menyatakan bahwa pengalaman gagal panen memberikan dampak besar untuk memengaruhi petani dalam mengikuti asuransi usahatani di Indonesia.

2. Informasi AUTP (V8)

Informasi AUTP diduga memengaruhi keikutsertaan petani dalam program AUTP. Semakin banyak informasi AUTP yang diperoleh petani, diduga akan semakin tinggi tingkat keikutsertaan petani dalam program AUTP. Hal ini karena semakin banyak informasi yang diperoleh maka pengetahuan petani terkait AUTP akan semakin banyak pula. Sehingga petani dapat mengetahui asuransi tersebut dengan jelas. Pada penelitian ini variabel informasi AUTP dibagi menjadi dua yaitu mengetahui informasi AUTP dan tidak mengetahui informasi AUTP.

Berdasarkan analisis regresi logistic menunjukkan bahwa variabel informasi AUTP berpengaruh nyata terhadap keputusan petani untuk ikut serta pada program AUTP, karena nilai signifikansinya sebesar 0.014 ($0.012 < 0.05$), yang berarti tolak H_0 . Berdasarkan perbandingan peluang variabel informasi AUTP pada odds ratio atau $(Exp.)^B$ dengan nilai 33.579 menunjukkan peluang petani yang mengetahui informasi terkait AUTP untuk ikut serta dalam program AUTP 33.579 kalinya jika dibandingkan dengan petani yang tidak mengetahui terkait informasi AUTP. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Ismilaili et al. (2015), menyatakan bahwa variabel ketersediaan informasi berpengaruh signifikan dalam meningkatkan adopsi pengolahan tanaman terpadu padi sawah. Informasi diperoleh dari penyuluh, pemuka masyarakat, ketua kelompok tani, dan siapapun yang dianggap memiliki informasi lebih.

3. Keikutsertaan Sosialisasi (V9)

Berdasarkan kondisi di lapangan, sosialisasi terkait AUTP dilakukan oleh penyuluh, Pengendali Organisme Pengganggu Tumbuhan (POPT), dan pihak Jasindo. Sosialisasi oleh penyuluh, POPT, dan Jasindo dilakukan hanya sekali. Selain itu ada beberapa kelompok tani yang menindaklanjuti sosialisasi

tersebut pada perkumpulan kelompok setiap bulan. Sosialisasi tersebut dilakukan oleh ketua kelompok tani. Variabel keikutsertaan pada penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu petani yang mengikuti sosialisasi dan tidak mengikuti sosialisasi. Ada dugaan bahwa keikutsertaan sosialisasi memengaruhi keikutsertaan petani dalam program AUTP. Saat sosialisasi informasi akan lebih jelas didapatkan. Selain itu, dengan sosialisasi ada umpan balik antara penyuluh dan petani. Sehingga karena informasi yang diperoleh cukup jelas, maka akan meningkatkan keikutsertaan petani dalam program AUTP.

Berdasarkan analisis regresi logistik, variabel keikutsertaan sosialisasi berpengaruh nyata terhadap keputusan petani untuk ikut serta pada program AUTP, karena nilai signifikansinya sebesar 0.028 ($0.028 < 0.05$), yang berarti tolak H_0 . Berdasarkan perbandingan peluang variabel informasi AUTP pada odds ratio atau $(Exp.)^B$ dengan nilai 12.932 menunjukkan bahwa peluang petani yang mengikuti sosialisasi terkait AUTP untuk ikut serta dalam program AUTP 12.932 kalinya jika dibandingkan dengan petani yang tidak ikut sosialisasi. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian dari Adrianto (2016) yang menyatakan bahwa frekuensi penyuluhan berpengaruh positif terhadap inefisiensi

teknis padi SRI. Tenaga penyuluh di daerah penelitian mempunyai wilayah kerja yang cukup luas, sehingga waktu untuk bertemu dengan kelompok-kelompok tani sangat terbatas sehingga pertemuan penyuluh dengan kelompok tani hanya terbatas satu sampai dua kali

dalam sebulan. Kegiatan penyuluhan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan manajerial petani dalam menjalankan usahatani sehingga akan mempengaruhi efisiensi dari petani tersebut.

Tabel 2 Hasil regresi logistik faktor yang memengaruhi petani mengikuti AUTP

Variabel	Keikutsertaan			
	AUTP (0) tidak mengikuti		(1) mengikuti	
	B	S.E.	Sig.	Exp(B)
Konstanta	14.515	5.996	0.015	2 013 000
Umur	-0.490	0.196	0.013 *	0.612
Pendidikan	0.227	0.199	0.254	1.255
Pendapatan	0.000	0.000	0.249	1.000
Jumlah Tanggungan Keluarga	-1.483	0.622	0.017 *	0.227
Luas Lahan	0.550	1.438	0.702	1.733
Pengalaman Petani	0.453	0.187	0.015 *	1.573
Intensitas gagal panen	-3.010	1.229	0.014 *	0.049
Informasi AUTP	3.514	1.401	0.012 *	33.579
Keikutsertaan sosialisasi	2.560	1.166	0.028 *	12.932

Keterangan : * = signifikan pada taraf nyata 5%

Faktor Lainnya

Setelah mengetahui faktor-faktor (faktor internal dan eksternal) yang memengaruhi keikutsertaan petani pada AUTP, namun ada faktor-faktor lain yang juga berpengaruh di luar faktor-faktor dari petani itu sendiri. Berdasarkan kondisi di lapangan, faktor lain tersebut adalah pemerintah (Dinas Pertanian Kabupaten) dan PT Jasa Asuransi (Jasindo). Tidak hanya petani yang dapat memilih untuk mengikuti AUTP, akan tetapi Dinas Pertanian Kabupaten juga memiliki wewenang dalam menentukan sasaran peserta AUTP. Adanya sasaran peserta AUTP akan memenuhi

target peserta AUTP yang ditetapkan Dinas Pertanian Kabupaten seperti, adanya program bantuan alsintan agar petani ikut AUTP. Faktor lainnya adalah Jasindo, pihak Jasindo juga akan memperkirakan kondisi daerah. Kondisi daerah yang sering terkena bencana akan menyebabkan ketidaktertarikan Jasindo untuk menerapkan AUTP di daerah tersebut. Hal tersebut disebabkan oleh, Jasindo yang tidak ingin mengalami kerugian terus menerus karena harus melakukan ganti rugi terus menerus pada kondisi daerah yang sering mengalami bencana.

REFERENSI

- [Kementan] Kementerian Pertanian. (2014). *Analisis Data Hulu Sektor Pertanian*. Jakarta.
- Adawaiyah, C. R. 2017. *Peran Komunikasi Kelompok Tani dalam Adopsi Inovasi : Kasus Upsus Pajale di Kabupaten Malang*. IPB University.
- Adrianto, J. 2016. *Analisis Adopsi SRI (System of Rice Intensification) dan Dampaknya terhadap Efisiensi usabatani Padi di Kabupaten Solok Selatan*. IPB University.
- Aghutstina, F. 2015. *Pengaruh persepsi sebagai petani dan adopsi teknologi pertanian terhadap minat transfer pertanian keluarga pada generasi selanjutnya*. IPB University.
- [BBPPSLP] Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Lahan Pertanian. (2008). Dampak Perubahan Iklim Terhadap Sektor Pertanian, Serta Strategi Antisipasi Dan Teknologi Adaptasi. *Pengembangan Inovasi Pertanian*, 1(2), 138–140. Retrieved from <http://pustaka.litbang.pertanian.go.id/publikasi/ip012086.pdf>
- Hariato, A. 2014. *Tingkat Persepsi dan Adopsi Petani Padi terhadap Penerapan System of Rice Intensification (SRI) di Desa Simarasok, Sumatera Barat* (IPB University). Retrieved from <http://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/74150/H14aha.pdf>
- Hosmer, D.W., Lemeshow, S. 2000. *Applied Logistic Regression* (pp. 161–164). pp. 161–164. <https://doi.org/10.1038/461726a>
- Ismilaili, I., Purnaningsih, N., Asngari, P.S. (2015). Tingkat Adopsi Inovasi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) Padi Sawah di Kecamatan Leuwiliang, Kabupaten Bogor. *Jurnal Penyuluhan*, 11(1). <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v11i1.9931>
- Kawanishi, M., Guritno, C.S., Farid, F.Y. 2016. Assessment of Farmer Demand for Crop Insurance: A Case Study in Indonesia. *Japanese Journal of Risk Analysis*, 26(1), 31–39. <https://doi.org/10.11447/sraj.26.31>
- Kementan. 2013. *Pedoman Pelaksanaan Asuransi Usabatani Padi*. Jakarta.
- Pasaribu, M.S., Agung I.S., Agustin N.K., Lokollo E.M., Tarigan H. 2010. *Usulan Penelitian: Pengembangan Asuransi Usabatani Padi untuk Menanggulangi Risiko Kerugian 75% Akibat Banjir, Kekeringan, dan Hama Penyakit*. Bogor.
- Pertanian, L. 2012. Pengembangan Asuransi Usaha Tani. *Warta Penelitian Dan Pengembangan Pertanian*, 34(2), 6–8.
- Siswadi, B., Farida, S. 2016. Respon Petani terhadap Program Pemerintah Mengenai Asuransi Usabatani Padi (AUTP). *Prosiding Seminar Nasional Pembangunan Pertanian 2016*, 53(9), 169–177. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Wahyudi, I. 2015. *Skim Uji coba Asuransi Usabatani Padi dan Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Partisipasi Petani dalam Program AUTP* [Skripsi]. Bogor: IPB University.